



Matatou sebagai Media Ekspresi Seni dan Identitas Budaya Muna

Kamal Aminullah

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Indri Dwi Lestari

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Syahnia Dwi Arianti

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Faqihah Putri Hasan

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Shifa Fauziah

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Syahirul Bahar

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Farkhan Abdurochim Alfarauq

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Alamat: Jl. Ir. H. Djuanda No. 95, Ciputat, Tangerang Selatan, Banten

Korespondensi penulis: Kamalikmal.29@gmail.com

Abstract. This study examines Matatou as a cultural heritage of the Muna people, highlighting its philosophical value, social function, and significant role in contemporary community life. Using an interpretive qualitative approach, the research explores the meaning of Matatou through direct observation and in depth interviews at the Southeast Sulawesi Traditional House in Taman Mini Indonesia Indah, Supported by literature studies. The findings reveal that Matatou along with its variant term Latatou in the Buton region is a traditional wooden musical instrument passed down through generations and functions as a medium of expression, a means of communication, and a source of emotional comfort in everyday Muna life. Additionally, Matatou holds strong symbolic meaning, representing not only a musical instrument but also a cultural identity that reflects the Muna people's relationship with nature and ancestral history. Its gradual marginalization due to modernization underscores the need for preservation efforts so that its philosophical, aesthetic, and social values continue to be upheld by future generations. This study affirms that Matatou is more than a musical instrument, it is a cultural artifact that embodies the depth of tradition, knowledge systems, and social practices of the Muna community.

Keywords: *Matatou, Muna culture, traditional musical instrument, social function.*

Abstrak. Penelitian ini membahas Matatou sebagai salah satu warisan budaya masyarakat Muna yang memiliki nilai filosofis, fungsi sosial, serta peran penting dalam kehidupan masyarakat masa kini. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif interpretatif, penelitian ini menggali makna Matatou melalui observasi langsung dan wawancara mendalam di Rumah Adat Sulawesi Tenggara, Taman Mini Indonesia Indah, serta ditunjang oleh studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Matatou bersama variasi penyebutan Latatou di wilayah Buton merupakan alat musik tradisional berbahan kayu yang diwariskan secara turun-temurun dan memiliki fungsi sebagai media ekspresi, sarana komunikasi, hingga penenangan jiwa dalam aktivitas keseharian masyarakat Muna. Selain itu, Matatou memiliki peran simbolis yang kuat, tidak hanya sebagai instrumen kesenian, tetapi juga sebagai identitas budaya yang mencerminkan hubungan masyarakat Muna dengan alam dan sejarah leluhur mereka. Keberadaannya yang mulai terpinggirkan oleh perkembangan zaman menunjukkan perlunya upaya pelestarian agar nilai-nilai filosofis, estetis, dan sosial yang terkandung di dalamnya tetap hidup dan diteruskan kepada generasi berikutnya. Penelitian ini menegaskan bahwa Matatou bukan sekedar alat musik, melainkan artefak budaya yang mempresentasikan kedalaman tradisi, sistem pengetahuan, dan praktik sosial masyarakat Muna.

Kata kunci: *Matatou, budaya Muna, alat musik tradisional, fungsi sosial.*

LATAR BELAKANG

Matatou merupakan salah satu tradisi budaya yang hidup dan berkembang di masyarakat Sulawesi Tenggara. Tradisi ini tidak hanya menjadi bagian dari warisan leluhur, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai sosial, spiritual, serta kearifan lokal yang diwariskan dari generasi ke generasi (Rahman, 2019). Dalam kehidupan masyarakat setempat, Matatou memiliki peran penting sebagai simbol identitas dan sarana untuk mempererat hubungan antar sesama. Melalui ritual dan makna yang terkandung di dalamnya, tradisi ini mengajarkan tentang kebersamaan, penghormatan terhadap alam, serta rasa syukur atas kehidupan (La Ode, 2020).

Seiring perkembangan zaman, keberadaan Matatou menghadapi berbagai tantangan, mulai dari modernisasi hingga berkurangnya minat generasi muda terhadap budaya tradisional. Globalisasi dan perubahan gaya hidup turut memengaruhi cara masyarakat memandang budaya lokal (Yunus, 2018). Oleh karena itu, penting untuk mengkaji dan memahami lebih dalam mengenai sejarah, fungsi, dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Matatou agar dapat terus dilestarikan. Artikel ini bertujuan untuk memberikan gambaran lengkap mengenai tradisi Matatou di Sulawesi Tenggara, serta menekankan pentingnya pelestarian budaya lokal sebagai bagian dari kekayaan bangsa (Sudirman & Hasan, 2021).

KAJIAN TEORITIS

Kajian teoritis ini bertujuan untuk memberikan dasar konseptual yang mendukung pembahasannya mengenai Matatou sebagai alat musik tradisional masyarakat Muna. Pembahasan teori meliputi transmisi budaya, warisan budaya dan identitas musik tradisional, serta organologi. Menurut Teori transmisi budaya Tradisi musik bertahan melalui praktik langsung dan interaksi sosial (Sosrowijaya, n.d.). Pada Matatou, proses ini terlihat dari cara permainan dan pembuatannya yang diajarkan secara lisan dalam kegiatan adat maupun kegiatan sehari-hari. Teori warisan budaya dan identitas musik tradisional, menjelaskan bahwa musik tradisional mencerminkan nilai, sejarah, dan jati diri kolektif (Kapoyos et al., 2022). Hal ini sesuai dengan Matatou yang dibuat dari kayu lokal dan memiliki makna filosofis bagi masyarakat Muna. Menurut Teori Organologi bahwa bahan lokal menentukan karakter bunyi dan identitas alat musik (Ediwar, Minawati, R., Yulika, F., & Hanefi, 2019). Konsep ini sesuai dengan Matatou yang dibuat dari kayu

Bhontu, Ghontoge, Waru, dan Lapi. Ketiga tori ini memperlihatkan bahwa keberlanjutan Matatou tidak hanya bergantung pada tradisi, tetapi pada kemampuan masyarakat Muna untuk penerusan tradisi, memperkuat identitas budaya, dan mempertahankan karakter instrumen yang khas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif interpretatif untuk menggali makna budaya yang terkandung dalam Matatou, terutama terkait media ekspresi, fungsi, dan eksistensinya dalam konteks sosial masa kini. Pendekatan ini dipilih karena mampu memahami fenomena budaya perspektif langsung dari individu yang terlibat sehingga menghasilkan deskripsi dan interpretasi yang mendalam. kredibilitas temuan dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu menghubungkan hasil studi literatur dengan data lapangan (Sekar Sari et al., 2025). data penelitian diperoleh dari data sumber (artikel, jurnal, dan buku) serta data primer melalui dua teknik, yaitu observasi langsung di rumah adat Sulawesi Tenggara Taman Mini Indonesia Indah untuk melihat posisi dan konteks visual Matatou, dan wawancara mendalam dengan informan kunci untuk menggali nilai filosofis, fungsi simbolik, dan pandangan tentang keberadaan Matatou saat ini. Seluruh data di analisis menggunakan analisis tematik, yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sehingga menghasilkan pemahaman naratif yang utuh mengenai makna Matatou.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Salah satu unsur budaya lokal nusantara yang hingga kini masih bertahan dan menghidupi budaya Masyarakat Adat adalah musik tradisional yang keberadaannya sudah ada sejak dulu dan diwariskan secara turun temurun dan menggunakan kekayaan alam sebagai alat dan bahan pembuatannya (Raodah, 2019). (Sedyawati, 2014) menyatakan bahwa kesenian musik adalah kesenian tersendiri dan sebuah keunikan bagi suatu bangsa. Dalam ilmu antropologi, kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar, jadi dapat dikatakan seluruh tindakan adalah kebudayaan.

(Koenjaraningrat, 1990:180) Matatou dapat dikatakan juga hasil mahakarya yang luar biasa dan memiliki nilai filosofis tinggi. Matatou atau Latatou merupakan alat musik yang berlafal berbeda namun bermakna dan berfungsi sama berdasarkan wawancara dengan bapak Hasan yang dilakukan di Taman Mini Indonesia Indah. Hal yang dikatakan bahwa: “Matatou dan Latatou sebuah alat musik yang berbentuk sama dan berfungsi sama namun hanya penyebutannya saja yang berbeda, Matatou penyebutan dari wilayah Muna sedangkan Latatou penyebutan dari wilayah Buton” merupakan alat musik tradisional yang berasal dari Sulawesi Tenggara ini adalah sebuah melodi tersembunyi yang ada di balik megahnya orkestra modern dan seiring berjalannya waktu alat musik ini terpinggirkan oleh zaman, di antara rimbunnya pepohonan dan deru angin perkotaan Matatou hadir bukan hanya sebagai sekedar alat musik melainkan suara batin suku Muna yang membenteng dari masa lalu, Matatou hadir sebagai warisan yang sangat sakral serta memiliki sejarah panjang masyarakat Muna.

Matatou berasal dari 2 kata yaitu mata dan tou, kata mata yang berarti mata seseorang serta tou yang berarti bunyi dapat diartikan secara terminologi bahwa sebuah alat yang dapat menghilangkan rasa kantuk seseorang ketika mendengarnya. Sedangkan Latatou meskipun terdengar sama namun artinya sangat berbeda. Latatou berasal dari salah satu bahasa leluhur masyarakat Buton atau Bau Bau, terdiri dari kata lata dan tou. Lata berarti pukul dan tou berarti bunyi atau nada. Jadi Latatou adalah potongan kayu yang dibelah dan dipukul secara bergantian dengan kedua tangan yang menghasilkan bunyi atau nada yang enak didengar. Meskipun berbeda keduanya memiliki karakteristik dan fungsi yang sama. Denting-denting dawai kayunya dapat memanggil dan mengarahkan jiwa terhadap ketenangan.

Bahan Pembuatan Alat Musik Matatou

Bahan-bahan Matatou ini sepenuhnya berbahan kayu. Pada Masyarakat Muna menciptakan dan mewariskan secara turun-temurun alat musik Matatou dari jenis kayu yang dalam Bahasa Muna disebut kayu Bhontu dan Ghontoge atau pohon (*Waru Hibiscus tiliaceus*), dan kayu Lapi, (*Pangi/Pagium edule reinw*) pemilihan kayu Bhoneta bukan tanpa sebab tapi karena kayu tersebut melimpah ruah di wilayah Muna dan memiliki bunyi yang cukup terdengar ketika di ketuk dan di buat dari kayu yang ringan serta tidak memiliki beban yang berat agar ketika sedang memainkannya di betis tidak terasa berat

apalagi jumlahnya yang terdiri dari beberapa buah kayu. Kayu tersebut merupakan kayu pilihan yang di potong dari dahan atau pohon yang memiliki Panjang sekitar 40-50 cm.

Hal ini tidak ditentukan secara sembarangan, melainkan berdasarkan hasil analisis tertentu. Adapun hal penting yang terdapat dari kebijakan pembuatan Matatou adalah ketika dimainkan dibetis atau disekitar kaki kayu, terdapat ruang diantara potongan kayu sehingga tercipta bunyi yang nyaring. Secara umum, biasanya digunakan tiga potongan kayu tetapi ada juga yang mencapai empat hingga lima potongan, tergantung kemampuan masing-masing pemain. Suara yang dihasilkan oleh pemain dengan tiga batang kayu berfungsi sebagai pengatur melodis, sedangkan pemain yang menggunakan satu potongan kayu bertindak sebagai pengatur ritme dan tempo dalam penampilan alat musik Matatou ini. Selain itu, Matatou sering digunakan sebagai pelipur lara untuk menghilangkan gundah di hati, dan tak jarang berperan sebagai "api" yang menyulut semangat masyarakat Muna.

Fungsi Alat Musik Matatou

Setiap alat musik daerah memiliki ciri khas ikonik masing-masing. Alat musik tradisional berfungsi sebagai sarana pengantar kesenian maupun upacara adat, seperti pernikahan, dimana alunan musik tradisional kerap terdengar. Beberapa alat musik juga di gunakan sebagai media ekspresi dan sarana komunikasi. komunikasi sendiri adalah kemampuan manusia menerima simbol atau isyarat yang jelas sehingga dapat saling memahami. Dalam penyampaian pesan, manusia saling membutuhkan alat atau media yang kongkrit menurut Hovland, Janis dan Kelley, Miller yang dikutip oleh Ardianto (2011), menyatakan bahwa komunikasi merupakan proses untuk mempengaruhi orang lain melalui simbol dan sebagai transaksi.

Dalam konteks ini, Matatou hadir sebagai sarana komunikasi sekaligus alat musik daerah. Di rumah-rumah kampung suku Muna, Matatou dimainkan untuk menandakan dimulainya sebuah kegiatan atau sebagai pemberi informasi. Masyarakat Muna sering menggunakan Matatou seperti kentungan, dimana gentingan kayu dapat memanggil orang atau menyampaikan pesan. Selain itu, Matatou juga berfungsi sebagai "obat jiwa" yang menghibur dan menyemangati seseorang yang merasa sepi, misalnya saat berada diladang. Bagi petani muna, Matatou sering dimainkan untuk melepas penat ketika musim panen. Dengan demikian, fungsinya tidak hanya terkait upacara adat, tetapi juga

menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat Muna sebagai kebutuhan sekunder yang tetap menghidupi aktivitas rutin mereka.

Alat Musik Matatou Kurang Diminati Anak Muda

Alat musik tradisional Matatou, yang merupakan warisan budaya masyarakat Muna di Kecamatan Wadaga, kini menghadapi kondisi yang mengkhawatirkan karena minimnya minat dari generasi muda. Berdasarkan penelitian Ahmad & Sahran (2024), Matatou bahkan hampir tidak lagi dikenal oleh anak muda di daerah tersebut, dan hanya dimainkan oleh masyarakat lanjut usia. Hal ini menunjukkan bahwa eksistensi Matatou berada pada titik kritis.

Kurangnya minat anak muda disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, perubahan pola hidup dan perkembangan teknologi membuat mereka lebih tertarik pada musik modern dan menganggap musik tradisional sebagai sesuatu yang “kuno”. Pernyataan ini secara eksplisit muncul dalam wawancara narasumber yang menyebutkan bahwa anak muda saat ini tidak tertarik mempelajari Matatou karena dianggap tidak relevan dengan zaman sekarang.

Kedua, minimnya proses pewarisan budaya dari orang tua kepada anak juga mempercepat hilangnya minat generasi muda. Penelitian menunjukkan bahwa masyarakat yang masih bisa memainkan Matatou adalah orang tua yang mempelajarinya sejak muda, sedangkan generasi sekarang tidak lagi diajarkan atau terpapar dengan alat musik ini.

Ketiga, Matatou tidak lagi digunakan secara luas dalam kehidupan sosial masyarakat, melainkan hanya dimainkan di kebun atau ladang sebagai hiburan pribadi. Karena alat musik ini tidak sering ditampilkan di ruang publik, generasi muda semakin tidak familiar dan tidak memiliki rasa keterikatan emosional maupun estetis terhadap Matatou. Selain itu, kurangnya dukungan dari pemerintah dan pegiat budaya turut memperparah keadaan. Ahmad & Sahran (2024) menegaskan pentingnya keterlibatan stakeholder dalam membuat pentas, pelatihan, dan lomba agar Matatou kembali dikenal oleh masyarakat muda. Tanpa upaya revitalisasi seperti ini, Matatou berpotensi benar-benar hilang dari ingatan generasi mendatang.

Dengan demikian, rendahnya minat anak muda terhadap alat musik Matatou bukan hanya karena perubahan selera, tetapi juga karena hilangnya ruang belajar, minimnya

eksposur budaya, dan lemahnya dukungan pelestarian. Untuk mengembalikan minat generasi muda, diperlukan kolaborasi antara masyarakat, lembaga budaya, sekolah, dan pemerintah untuk mempromosikan Matatou sebagai warisan budaya yang memiliki nilai sejarah, sosial, dan estetika yang tinggi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Bersasarkan hasil penelitian, Matatou merupakan salah satu warisan budaya masyarakat Muna yang tidak hanya berfungsi sebagai alat musik, tetapi juga sebagai media ekspresi, sarana komunikasi, serta penegasan identitas budaya yang mencerminkan hubungan masyarakat Muna dengan alam dan sejarah leluhur mereka. Nilai filosofis, estetis, dan sosial yang terkandung dalam Matatou menunjukan bahwa instrumen ini memiliki peran penting dalam kehidupan sehari-hari, mulai dari memberikan ketenangan batin sehingga menjadi tanda dimulainya suatu aktivitas. Namun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa eksistensi Matatou semakin terpinggirkan akibat modernisasi, minimnya pewaris budaya, dan rendahnya minat generasi muda.

Untuk mempertahankan keberlanjutan Matatou, diperlukan upaya pelestarian yang lebih terstruktur, mulai dari pengenalan melalui pendidikan formal dan nonformal, menyediakan ruang pertunjukan budaya, hingga keterlibatan aktif pemerintah dan pegiat budaya dalam menghidupkan kembali tradisi musik lokal.

DAFTAR REFERENSI

- Ahmad, A., & Sahran, O. (2024). Eksistensi alat musik tradisional Matatou pada masyarakat Muna di Kecamatan Wadaga Kabupaten Muna Barat. *Maharsi: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Sosiologi*, 6(3), 9–18. <https://doi.org/10.33503/maharsi.v6i3.35>
- Alat musik LATATOU etnis Cia-Cia. (2012, Desember). *Dunia Gero*. <https://duniagero.blogspot.com/2012/12/alat-musik-latatou-etnis-cia-cia.html?m=1>
- Ediwar, Minawati, R., Yulika, F., & Hanefi. (2019). Kajian organologi pembuatan alat musik tradisi saluang darek berbasis teknologi tradisional. *Panggung: Jurnal Seni dan Budaya*, 29(2), 117–130. Institut Seni Indonesia Padangpanjang. <https://jurnal.isbi.ac.id/index.php/panggung/article/view/905>
- Hovland, C. I., Janis, I. L., & Kelley, H. H. (2024). *Communication and persuasion*. Springer. https://doi.org/10.1007/978-3-658-45292-6_33
<https://elibrary.bsi.ac.id/readbook/221229/pengantar-ilmu-antropologi>
- Kapoyos, R. J., Suharto, S., & Syakir, S. (2022). Bia music: Traditional music heritage and preserving tradition across generations. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 22(2), 298–310. <https://doi.org/10.15294/harmonia.v22i2.37619>

- Karsono, M., Alim, A., & Zainal, Z. (2022). Komodifikasi alat musik Latatou (pukulan bunyi) di Kelurahan Kombeli, Kecamatan Pasarwajo, Kabupaten Buton. *Kabanti*, 5(1), . <https://doi.org/10.33772/kabanti.v5i1.1096>
- Koentjaraningrat. (1990). *Antropologi budaya*. Pustaka Timur.
- La Ode, A. (2020). Kearifan Lokal Masyarakat Sulawesi Tenggara dalam Perspektif Budaya. Kendari: Penerbit Mandala Budaya.
- Nganung, M., Tejawati, N. L. P., & Purawati, N. K. (2022). Eksistensi gong sebagai alat komunikasi di Desa Bangka Kuleng Kecamatan Lamba Leda Selatan Kabupaten Manggarai Timur Nusa Tenggara Timur. *Nirwasita*, 3(2) . <https://doi.org/10.59672/nirwasita.v3i2.2209>
- Nizar, A. (2024, September 29). Melihat generasi pelestari musik LATATOU Desa Bantea. *Teramedia.id*. <https://teramedia.id/melihat-generasi-pelestari-musik-latatou-desa-bantea/>
- Rahman, S. (2019). Tradisi dan identitas budaya lokal: Studi etnografi di Sulawesi Tenggara. *Jurnal Antropologi Nusantara*, 7(2), 112–124.
- Raodah, R. (2019). Eksistensi Dan Dinamika Pertunjukan Musik Tradisional Mandar Di Kabupaten Polman Sulawesi Barat Di Kabupaten Polman Sulawesi Barat. *Walasuji: Jurnal Sejarah Dan Budaya*, 10(2), 269–285. <https://doi.org/10.36869/wjsb.v10i2.8>
- Sedyawati, E. (2014). *Kebudayaan di Nusantara: Dari keris, tor-tor, sampai industri budaya* (1st ed.). Lontar UI Repository. <https://lontar.ui.ac.id/detail?id=20400153>
- Siadi, L. O. A. G. (2013). *Fungsi Latatou pada masyarakat etnik Cia-Cia di Kelurahan Gonda Baru, Kecamatan Sorawolio, Kota Bau-Bau, Sulawesi Tenggara* [Skripsi, Universitas Negeri Makassar]. UNM Institutional Repository. <http://eprints.unm.ac.id/5480>
- Sosrowijaya, K. M. (2023). Transmission of local and traditional music in Indonesian popular music (Case studies of Indonesian music groups). *Harmonia: Journal of Music and Arts*, 1(1), 55–66. <https://journal.idscipub.com/harmonia/article/view/165>
- Sudirman, M., & Hasan, L. (2021). Pelestarian budaya lokal di era globalisasi: Tantangan dan peluang. *Jurnal Kebudayaan dan Pendidikan*, 5(1), 45–56.
- Yunus, R. (2018). *Globalisasi dan perubahan sosial budaya di Indonesia Timur*. Makassar: Pustaka Celebes.